

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Sunda merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sunda dan termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang memiliki peranan dan pengaruh besar di Nusantara, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2000, hlm.24); kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku sehingga apa yang disebut penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) bersifat arbiter. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Dimana masyarakat pada intinya selalu mencari bentuk hubungan yang seimbang antara keberadaan manusia dengan lingkungan alamnya. Selain itu Suku Sunda merupakan salah satu kelompok etnis yang sampai saat ini masih memelihara, mempertahankan dan menghormati adat istiadat yang diwariskan leluhur pada masyarakatnya. Dalam kehidupan, keseimbangan dalam berbudaya di Sunda masih dipertahankan yaitu, dengan cara melakukan upacara yang bersifat ritual.

Upacara yang bersifat ritual sering dilakukan oleh masyarakat Sunda seperti, syukuran atas hasil bumi (panen padi), ngaruat, dan upacara meminta hujan. Biasanya dalam upacara ritual tersebut selalu dilibatkan bunyi-bunyian atau musik dan gerak tubuh sebagai ungkapan ekspresi dalam kegembiraan. Dalam konteks seni tradisi di Indonesia, sangat banyak ragam budaya, ada yang bersifat ritual dan ada yang bersifat pertunjukan. Seperti yang di ungkapkan Yanti Heriyawati (2016, hlm.2) bahwa :

Ritual merupakan wujud ekspresi masyarakat dalam memaknai kehidupan. Tata cara dalam penyelenggaraan ritual mensyaratkan adanya berbagai unsur diantaranya seni pertunjukan. Hampir dalam penyelenggaraan ritual pada masyarakat Indosesia, unsur seni pertunjukan menjadi bagian penting. Seperti tarawangsa pada ritual ngalaksa dan ngabubur, tari topeng pada upacara ngarot, tari Buyung pada upacara seren tahun.

Seni pertunjukan tradisional dimasyarakat Sunda sejak jaman dahulu, sebagian erat kaitannya dengan upacara-upacara yang bersifat ritual hal tersebut karena adanya kepercayaan dari masyarakat tertentu selain itu bertujuan untuk mengumpulkan masyarakat agar mengikuti ritual tersebut dan ditampilkan masih berpijak pada aturan-aturan tradisi. Perkembangan seni pertunjukan bersifat ritual dimasa sekarang lebih mementingkan kepuasan penonton dan kualitas suatu produk seni sesuai dengan perkembangan zaman. Seni pertunjukan tersebut salah satunya Pencak Silat yang berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakatnya dari masa penjajahan sampai sekarang.

Pencak silat merupakan seni beladiri yang ada di Indonesia, mengandung beraneka-ragam aspek yang menyatu, seperti aspek bela diri, aspek seni, dan aspek olahraga. Selain itu pencak silat juga menggambarkan berbagai tuntunan nilai dan norma adat istiadat yang mengandung makna sopan santun atau etika di masyarakat. Dengan seni beladiri pencak silat dapat pula menjadi unsur seni untuk kepentingan mental spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Erwin Setyo Kriswanto (2015, hlm 20-25), bahwa;

Aspek seni pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama. Pencak silat untuk kepentingan mental spiritual pada umumnya menggambarkan membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang, dan pada aspek beladiri untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.

Pencak silat tentu berbeda dengan seni tari jika dilihat dari aspek-aspek pencak silat pada umumnya diantaranya pencak silat sebagai ilmu beladiri memiliki teknik dan jurus-jurus beladiri yang bertujuan melindungi dirinya dari lawan, kemudian pencak silat sebagai olahraga memiliki teknik dan gerak untuk mendorong dan membina kekuatan jasmani maupun rohani, dan pencak silat sebagai seni walaupun sama halnya dengan seni tari yang berkaitan dengan nilai estetik yakni wiraga, wirama, wirasa, tetapi tidak menghilangkan aturan dan teknik tersendiri. Pencak silat juga memiliki gerakan yang khas, keras dan tajam, terkadang diidentifikasi dengan gerak berkelahi. Gerakan dalam pencak silat beraneka ragam, ditandai dengan munculnya beberapa aliran diantaranya aliran

cimande dan *cikalong*. Walaupun masih banyak aliran-aliran seni bela diri pencak silat lainnya di Jawa Barat. Seperti yang diungkapkan oleh O'ong Maryono (1999, hlm.13) bahwa:

Pencak silat yang berasal dari daerah sekelilingnya, yaitu provinsi Jawa Barat, mirip pencak silat Betawi dalam bentuk kuda-kuda yang keker dan rendah, pertahanan yang rapat, dan dominasi serangan tangan. Tetapi, tidak seperti pencak silat betawi, aliran-aliran Jawa Barat antara lain Cimande, Cikalong, Cikaret, Madi, Kare, Sahbandar, Timbangan dan Makao mempunyai gerakan yang sangat indah dan dikombinasikan dengan unsur kesenian daerah.

Perkembangan pencak silat di Jawa Barat cukup berkembang pesat khususnya wilayah Kabupaten Bandung memiliki banyak padepokan atau perguruan-perguruan Pencak silat diantaranya *Paguron Pencak Silat Sinar Pusaka Tunggal Pusat*, *Paguron Pencak Silat Gajah Putih Mega*, *Paguron Pencak Silat Budaya Panglipur Giri Harja*. Bahkan pemerintah Kabupaten Bandung mengadakan Kegiatan Festival Pencak Silat yang dilaksanakan rutin setiap tahun sebagai ajang silaturahmi dan pencarian bakat atlet berprestasi dibidang seni dibarengi dengan teknik-teknik yang menggunakan alat musik tradisional gamelan. Selain itu, Pemerintah daerah sangat memberi dukungan untuk pembuatan padepokan, hal ini sebagai wujud Kabupaten Bandung memiliki "Kampung Penca" dengan maksud semua paguron yang ada di Kabupaten Bandung dinaungi satu wadah untuk menjaga dan melestarikan pencak silat.

Aliran-aliran pencak silat yang menjadi ciri khas pencak silat di Jawa Barat kerap diketahui oleh banyak orang, namun pencak silat yang diteliti oleh peneliti hanya sebagian masyarakat yang mengetahui keberadaannya. Pencak Silat yang diteliti tidak terfokus ke dalam aliran-aliran pencak silat pada umumnya, karena pencak silat yang diteliti merupakan pencak silat yang diperuntukkan untuk ritual yaitu Pencak Ubrug.

Pencak Ubrug yang terdapat di desa Kutawaringin kecamatan Kutawaringin merupakan kesenian tradisional warisan dari nenek moyang yang di pertunjukan dalam sebuah *ritual meminta hujan, pengobatan orang sakit, ruwatan lembur, syukuran atas berlimpahnya hasil panen dan ritual gusaran*. Jika dilihat

dari unsur gerak Pencak Ubrug tidak menampakkan adanya kesamaan dengan pencak silat pada umumnya, baik gaya cimande, cikalong atau aliran pencak silat lainnya. Tetapi bagaimanapun Pencak Ubrug adalah merupakan bagian unsur budaya dan seni yang terdapat di Indonesia, khususnya di Jawa barat yang perlu dilestarikan. Selain itu masyarakat setempat mempunyai istilah sendiri dan dikatakannya adalah pencak Ubrug sedangkan unsur pencaknya adalah terdapat dalam gerak yang dimainkan secara spontanitas.

Masyarakat Jawa Barat masih ada yang mempertahankan aspek dari seni bela diri atau pencak silat sebagai aspek mental-spiritual, dimana bertujuan membentuk sikap dan watak sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur, salah satu daerah yang masih mempertahankan pencak silat sebagai aspek mental-spiritual yaitu Kampung Bojong Laja. Kampung Bojong Laja Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin merupakan masyarakat yang masih menghormati adat istiadat yang turun temurun dari para leluhur (nenek moyang), salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Bojong Laja yaitu ritual tradisi masyarakat terhadap keseimbangan alam dan perayaan. Salah satu adat istiadat yang selalu dilaksanakan oleh Kampung Bojong Laja yaitu mengadakan ritual acara tertentu. Dalam acara ritual yaitu *ritual meminta hujan, pengobatan orang sakit, ruwatan lembur, syukuran atas berlimpahnya hasil panen dan ritual gusaran*.

Di Kecamatan Kutawaringin terdapat perkumpulan pencak silat dalam suatu grup yang diberi nama Tunggal Rasa. Grup Tunggal Rasa telah berdiri pada tahun 1980, dibawah pimpinan Bapak H. Isam. beliau merupakan pendiri sekaligus pemilik grup Tunggal Rasa. Anggota dari grup Tunggal Rasa yaitu masyarakat dan sesepuh kampung Bojong Laja diantaranya Bapak H. Rasidik, Bapak Kiki, Bapak H. Odang, dan Ibu Neulis. Banyak masyarakat yang masih peduli dan mempertahankan Pencak Silat Ubrug, tidak hanya masyarakat Kampung Bojong Laja saja melainkan dari masyarakat Kampung Dukuh. Kampung Dukuh merupakan tempat awal mula berdirinya Grup Pencak Silat Tunggal Rasa dan masyarakatnya selalu ikut serta dalam melestarikan Pencak Ubrug.

Berdasarkan hasil wawancara diawal observasi, menurut Bapak H. Rasidik menyatakan bahwa pencak Ubrug lahir pada tahun 1960 di Kampung Bojong Laja Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin, pertama kali dipimpin oleh Abah H. Jamidi dengan penerusnya Abah Fi'i dan Abah Nadi, kemudian diwariskan dan dilestarikan oleh Grup Pencak Silat Tunggal Rasa. Pencak Ubrug dikenal dengan sebutan Pencak Karuhun, kata Karuhun berasal dari kata *Leluhur*, yang berarti pencak silat yang diwariskan oleh leluhur Sunda. Sedangkan Pencak Ubrug sebutan masyarakat Kampung Bojong Laja terhadap Pencak Karuhun. Ubrug berasal dari kata *Ngabugbrug*, dimana ketika Pencak Ubrug di pentaskan, para pemain dan penonton ngabugbrug yang artinya berkumpul dalam jumlah banyak orang dan ikut melibatkan diri dalam pertunjukkan di lapangan terbuka.

Pencak Ubrug dijadikan sebagai media dalam upacara ritual, karena pencak silat Ubrug dianggap masyarakat setempat merupakan seni yang dapat menghubungkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan merupakan keinginan dari yang punya niat kepada tujuan yang ingin dicapai. Pencak Ubrug tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi saja, tetapi juga mengekspresikan dan mengaktualisasi tentang ritual kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Peneliti tertarik meneliti tentang Pencak Ubrug yang dijadikan sebuah ritual dari berbagai kebutuhan yang diantaranya adalah sebagai ritual pada gusaran. Menurut informasi yang diungkap narasumber sesepuh dari Pencak Silat Ubrug atau tokoh masyarakat yaitu bapak H. Rasidik bahwa, zaman dahulu Ritual Gusaran merupakan tradisi masyarakat Sunda khususnya di Kampung Bojong Laja, tradisi ini dilakukan untuk anak perempuan yang akan dibersihkan melalui tata cara ritual, bertujuan agar anak perempuan tersebut kelak menjadi orang yang suci lahir dan yang suci batin. Dalam pelaksanaan upacara ritual gusaran menggunakan media Pencak Ubrug, dalam pelaksanaannya ada tatacara yang harus dipatuhi sesuai petunjuk sesepuh setempat.

Dari paparan yang terdapat di atas, penulis termotivasi untuk meneliti dan ingin mengetahui tentang sejarah Pencak Silat Ubrug, dan keterlibatan Pencak Ubrug dalam ritual gusaran, serta fungsi dan struktur penyajian Pencak Silat

Ubrug Grup Tunggal Rasa dalam ritual gusaran. Maka dari itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dan disimpulkan menjadi judul **“Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung ”**, besar harapan peneliti dapat menemukan yang bisa menjadi harapan generasi muda dan ikut melestarikan Pencak Ubrug sebagai aset budaya. Disisi lain ingin mempertahankan tradisi dan menambah wawasan tentang Pencak Ubrug.

1.2 Identifikasi Masalah

Budaya adalah suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya. Salah satunya Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Pada Ritual Gusaran Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, yang merupakan sebuah kesenian tradisional pencak silat bersifat ritual yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Pencak Ubrug berbeda dengan pencak silat lainnya, dimana tidak biasanya pencak silat dijadikan dalam upacara ritual, sehingga harus di pertahankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Jika dilihat dari segi gerakanya berbeda dengan gerak pencak silat pada umumnya dan tidak memiliki gerak berpola bahkan pesilat bergerak diluar kesadaran dirinya tetapi tetap sesuai dengan aturan mainnya, justru hal itu yang menjadikan ciri khas dari pencak Ubrug. Selain gerak, pencak Ubrug berfungsi sebagai ritual permohonan dan ritual syukuran salah satunya ritual Gusaran yang dipertunjukan atau disajikan sesuai dengan budaya Sunda. Namun, Pencak Ubrug sudah mulai hampir punah dan perlu adanya usaha serta keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya Sunda, maka peneliti menemukan permasalahan yang menyebabkan Pencak Ubrug hampir punah, diantaranya sebagian masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui asal usul pencak Ubrug yang merupakan warisan nenek moyang mereka sendiri, kurang perdulinya terhadap keberadaan kesenian Pencak Ubrug, pencak Ubrug sudah jarang dipergunakan untuk ritual permohonan dan ritual syukuran kecuali masyarakat yang masih menjaga tradisi leluhurnya, dan kurangnya dukungan aparat pemerintah dalam melindungi dan mengayomi budaya lokal.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang Pencak Ubrug, dan dapat memperkenalkan kesenian tersebut kepada hal layak ramai, untuk itu peneliti perlu tahu sejarah Pencak Ubrug, fungsi Pencak Ubrug, dan struktur penyajian Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan dan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian dan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana sejarah Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung ?
- 1.3.2 Bagaimana fungsi Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung ?
- 1.3.3 Bagaimana struktur penyajian Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijelaskan ke dalam dua bentuk tujuan, yaitu tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pencak silat Ubrug grup Tunggal Rasa dalam ritual gusaran di desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

1.4.2 Tujuan Khusus

Sementara itu, yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan sejarah Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.
- 2) Mendeskripsikan fungsi Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung
- 3) Mendeskripsikan struktur penyajian Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan menambah referensi, literatur serta pengetahuan terkini mengenai kesenian tradisional khususnya pencak silat juga mempermudah dan membantu dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Peneliti

Menambah wawasan untuk supaya tidak terpaku pada suatu kesenian yang sudah ada, tanpa meninggalkan kesenian lama. Menambah pengalaman serta pengetahuan khususnya pada Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

2) Masyarakat

Dapat mempertahankan, menjaga dan tetap melestarikan agar kesenian di daerah setempat tetap ada juga menunjukkan kekhasan di daerah tersebut dengan adanya Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

3) Lembaga

Pemerintah setempat dapat lebih peduli lagi terhadap keberadaan kesenian setempat dan tetap melestarikan dan mengembangkan Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung sebagai aset daerah bagi pertumbuhan daerahnya.

4) Pelaku Seni

Menyumbangkan sebuah ide pemikiran tentang Pencak Silat Ubrug dimana dapat lebih kreatif lagi dalam bentuk penyajiannya tetapi tidak menghilangkan kekhasannya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi penulisan ini akan dipaparkan dengan sistematis sebagai berikut :

1. JUDUL

Judul penelitian diambil dari masalah-masalah yang muncul pada latar belakang sebuah penelitian. Beberapa masalah yang muncul melalui latar belakang mengenai lahirnya sebuah Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

2. HALAMAN PENGESAHAN

Pada halaman pengesahan ini berisi tentang legalitas mengenai isi dari skripsi atau penelitian yang dibuat oleh seorang peneliti. Pada lembar pengesahan skripsi, ditandatangani oleh pembimbing dan ketua departemen yang fungsinya

untuk mengesahkan mengenai penelitian tersebut. Pada penelitian mengenai Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, di tandatangani oleh pembimbing I Ibu Yoyoh Siti Mariah, S.Sen., M.Si dan pembimbing II Bapak Ace Iwan Suryawan, S.Pd., M.Hum dan ketua Departemen Pendidikan Seni Tari Ibu Dr. Frahma Sekarningsih, S.Sen., M.Si.

3. HALAMAN PERNYATAAN

Halaman pernyataan adalah pernyataan peneliti bahwa skripsi ini murni hasil pemikiran peneliti.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terimakasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

5. ABSTRAK

Abstrak untuk skripsi ini diuraikan secara singkat dan lengkap memuat beberapa hal mengenai judul, hakekat penelitian, tujuan penelitian, metode, teknik pengumpulan data yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan.

6. DAFTAR ISI

Dalam daftar ini menguraikan tentang isi yang ada di dalam skripsi yang disusun oleh peneliti.

7. DAFTAR TABEL

Isi dari tabel ini merupakan berbagai analisis tentang masalah-masalah yang ada dalam skripsi dan memudahkan pembaca untuk mendeskripsikannya.

8. DAFTAR GAMBAR

Merupakan daftar gambar-gambar yang menjadi dokumentasi ketika peneliti meneliti hasil penelitiannya.

9. DAFTAR LAMPIRAN

Merupakan daftar dokumen-dokumen lain yang belum disimpan dipembahasan masalah.

10. BAB I PENDAHULUAN

Berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah mengenai Pencak Silat Ubrug, identifikasi masalah, rumusan masalah yang peneliti ajukan di antaranya bagaimana sejarah Pencak Silat Ubrug Grup

Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, bagaimana fungsi Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung, bagaimana struktur penyajian Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dan bagaimana tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian atau sistematika penulisan skripsi.

11. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, adapun uraian dan isi pada bagian ini diantaranya tentang teori-teori yang melandasi serta buku-buku/pustaka yang relevan dengan masalah penelitian seperti paparan tentang teori sejarah, teori fungsi, teori struktur penyajian, sejarah pencak silat dan gaya-gaya pencak silat., dan teori upacara ritual, hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiatisme. Dalam penelitian ini pustaka-pustaka yang digunakan tercantum pada daftar pustaka.

12. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan yang dijelaskan pada bab ini dimulai dari metode penelitian yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

13. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan selama proses penelitian, yang didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh serta informasi yang berasal dari sumber-sumber literature yang kapabilitas dan dapat dipertanggung jawabkan kedepannya.

14. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil analisis penelitian, dan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil temuan penelitian ini, diantaranya kepada pemegang dan pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian kepada peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan atau follow-up dari hasil penelitian.

15. DAFTAR PUSTAKA

Skripsi ini dilengkapi daftar pustaka yang di dalamnya terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sumber atau acuan dari landasan teori untuk memperkuat penelitian ini. Berisi berbagai macam sumber teori yang menunjang kebenaran tentang masalah-masalah yang peneliti angkat.

16. LAMPIRAN

Berisi tentang dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama

17. RIWAYAT HIDUP

Berisi tentang biodata penulis secara lengkap agar pembaca dapat mengetahui berbagai macam hal yang tidak mereka ketahui tentang peneliti.